

PENERAPAN TEORI BELAJAR DALAM BIMBINGAN KONSELING

M. Arief S¹, Muhammaddar², Diffa Rahmatillah³

¹LAIN Langsa, Indonesia

²Universitas Sains Cut Nyak Dhien, Aceh, Indonesia

³LAIN Langsa, Indonesia

Corresponding e-mail: Ariefsaifullah36@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran merupakan proses kompleks yang melibatkan aspek psikologis dan pedagogis. Berbagai teori belajar telah dikembangkan untuk memahami bagaimana individu memperoleh, mengolah, dan menyimpan informasi, serta bagaimana teori-teori ini dapat diterapkan dalam praktik pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teori-teori utama dalam belajar, yaitu behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme, serta penerapannya dalam bimbingan konseling. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka, yang mencakup analisis literatur dari berbagai sumber akademik seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap teori memiliki prinsip dasar yang berbeda: behaviorisme berfokus pada stimulus-respons dan penguatan perilaku, kognitivisme menekankan proses mental dalam pemahaman informasi, konstruktivisme mengedepankan pengalaman dan interaksi sosial dalam membangun pengetahuan, sementara humanisme lebih menitikberatkan pada kebutuhan individu dan aspek emosional dalam pembelajaran. Penerapan dari teori-teori belajar dalam bimbingan konseling sangat beragam, mulai dari mengembangkan kemampuan sosial, meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan kemampuan berpikir, mengatasi masalah perilaku, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui interaksi sosial. Pemahaman yang mendalam terhadap teori-teori belajar ini dapat membantu pendidik dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan potensi mereka secara optimal

Kata Kunci: Teori Belajar, Bimbingan Konseling

Abstract

Learning is a complex process involving psychological and pedagogical aspects. Various learning theories have been developed to understand how individuals acquire, process, and store information, and how these theories can be applied in educational practice. This study aims to examine the main theories in learning, namely behaviorism, cognitivism, constructivism, and humanism, and their implications in the world of education. The research method used is a qualitative approach with a literature study, which includes literature analysis from various academic sources such as books, scientific journals, and relevant articles. The results of the study show that each theory has different basic principles: behaviorism focuses on stimulus-response and behavioral reinforcement, cognitivism emphasizes mental processes in understanding information, constructivism emphasizes experience and social interaction in building knowledge, while humanism emphasizes individual needs and emotional aspects in learning. The application of learning theories in counseling is very diverse, starting from developing social skills, increasing self-awareness, developing thinking skills, overcoming behavioral problems, and improving critical thinking skills through social interaction. A deep understanding of these learning theories can help educators assist students in developing their abilities and potential optimally.

Keywords: *Learning Theory, Counseling Guidance*

PENDAHULUAN

Bimbingan konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu peserta didik mengatasi masalah yang dihadapi untuk meningkatkan kemampuan diri (Slameto: 2010, 120). Namun, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, seperti kurangnya motivasi, kesulitan dalam memahami materi, dan kesulitan dalam

baru. Pembelajaran tidak hanya terjadi di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. (Slameto: 2013, 35).

Dalam dunia pendidikan, teori belajar belajar dapat digunakan sebagai salah satu acuan dalam bimbingan konseling untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah yang dihadapi (Muhibbin Syah: 2014,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai teori-teori belajar melalui analisis berbagai sumber tertulis. Studi pustaka juga memberikan keleluasaan dalam menggali

mengatur waktu belajar (Winkel, W.S: 2013, 150).

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek psikologis dan pedagogis. Dalam proses ini, berbagai faktor seperti motivasi, pengalaman, dan lingkungan belajar berperan dalam menentukan efektivitas individu dalam memperoleh dan menerapkan pengetahuan

46). Seperti teori belajar behavioristik, kognitif, humanistik, dan teori belajar konstruktivistik. Namun, masih belum banyak penelitian yang membahas tentang penerapan teori belajar dalam bimbingan konseling. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan teori belajar dalam bimbingan konseling dapat membantu peserta didik mengatasi masalah yang dihadapi dan meningkatkan kemampuan diri.

berbagai perspektif akademik yang telah dikembangkan oleh para ahli dalam bidang pendidikan dan psikologi (Sugiyono : 2017, 15).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik. Sumber-sumber ini dianalisis secara kritis

untuk mengidentifikasi konsep utama dalam setiap teori belajar. Selain itu, penelitian ini mempertimbangkan literatur yang mendukung serta mengkritisi teori-teori tersebut guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Analisis data dilakukan dengan membandingkan teori-teori belajar serta mengidentifikasi penerapan masing-masing

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori belajar merupakan seperangkat prinsip yang menjelaskan bagaimana individu mendapatkan dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan. Dalam sejarah perkembangan ilmu pendidikan, beberapa teori utama muncul dan berkembang sesuai dengan paradigma ilmu psikologi dan pendidikan.

1. *Teori Behavioristik (B.F. Skinner)*

Teori behavioristik merupakan salah satu aliran psikologi yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Teori ini memandang bahwa belajar adalah hasil dari hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi). Dengan kata lain, perilaku manusia dapat dipelajari dan diubah melalui manipulasi faktor eksternal. Dua tokoh utama yang dikenal dalam teori ini adalah B.F. Skinner dan John Watson, yang memberikan kontribusi besar dalam mengembangkan prinsip-prinsip dasar

teori dalam bimbingan konseling. Proses analisis ini mencakup pengorganisasian informasi, identifikasi pola, serta evaluasi kesesuaian teori dengan berbagai konteks pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana penerapan teori-teori belajar dalam bimbingan konseling (Nana Syaodih Sukmadinata: 2013, 78).

behaviorisme/behavioristik (Slameto: 2013, 23).

B.F. Skinner, dengan konsep operant conditioning, menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam membentuk perilaku. *Reinforcement* dapat berupa positif, seperti memberikan hadiah atau pujian, atau negatif, seperti menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan setelah respons yang diinginkan terjadi. Sebaliknya, hukuman (*punishment*) digunakan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya perilaku yang tidak diinginkan. Skinner juga memperkenalkan konsep *shaping*, yaitu membentuk perilaku secara bertahap melalui pemberian penguatan pada respons-respons yang mendekati perilaku yang diharapkan (B.F. Skinner: 1938: 45). John Watson, sebagai pelopor behavioristik, lebih fokus pada bagaimana lingkungan membentuk perilaku individu. Dalam pandangannya, emosi dan respons manusia dapat dimanipulasi melalui pengondisian. Eksperimen terkenal

Watson dengan "Little Albert" menunjukkan bagaimana ketakutan terhadap stimulus tertentu dapat dipelajari melalui pengkondisian klasik (John B. Watson : 1913, 12).

Dalam dunia pendidikan, teori ini memiliki banyak penerapan praktis. Salah satunya adalah menekankan pentingnya kepercayaan diri dalam proses belajar. Dalam bimbingan konseling, teori ini dapat digunakan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengontrol perilaku dan mengatasi masalah (Muhibbin Syah: 2017, 45).

2. *Teori Kognitivisme (Jean Piaget)*

Teori kognitivisme merupakan salah satu aliran dalam psikologi pendidikan yang menekankan pada bagaimana individu memproses, menyimpan, dan mengorganisasi informasi dalam pikirannya. Berbeda dengan teori behaviorisme/behavioristik yang lebih menekankan pada stimulus dan respons yang dapat diamati, kognitivisme lebih fokus pada proses internal dalam otak, seperti pemahaman, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks pembelajaran, teori ini membantu menjelaskan bagaimana seseorang memperoleh, mengembangkan, dan menggunakan pengetahuannya (Setiawan, R.: 2022, 45-55).

Tokoh utama dalam teori kognitivisme adalah Jean Piaget dan Jerome Bruner. Piaget

mengembangkan teori perkembangan kognitif yang membagi proses berpikir manusia ke dalam empat tahap: sensorimotor (0-2 tahun), praoperasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas). Setiap tahap ini mencerminkan perkembangan kemampuan berpikir yang lebih kompleks. Menurut Piaget, anak-anak tidak sekadar menyerap informasi secara pasif, tetapi secara aktif membangun pemahaman mereka berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Konsep utama dalam teori Piaget adalah skema (struktur mental yang digunakan untuk mengorganisasi dan memahami informasi), asimilasi (proses memasukkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada), dan akomodasi (proses mengubah atau menciptakan skema baru untuk menyesuaikan dengan informasi baru (Jean Piaget, 1952, 79).

Selain itu, teori kognitivisme juga menekankan pentingnya proses kognitif dalam belajar, seperti persepsi, pemahaman, dan pengolahan informasi. Dalam bimbingan konseling, teori ini dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dan mencari solusi secara mandiri (Siti Aminah : 2021, 89).

3. *Teori Konstruktivisme (Lev Vygotsky)*

Teori konstruktivisme merupakan salah satu teori utama dalam psikologi pendidikan yang menekankan bahwa individu secara aktif membangun pemahamannya terhadap dunia berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Teori ini berlawanan dengan pendekatan tradisional yang melihat pembelajaran sebagai proses pasif di mana siswa hanya menerima informasi dari guru atau sumber belajar lainnya. Dalam konstruktivisme, belajar dipandang sebagai proses dinamis yang melibatkan eksplorasi, refleksi, serta keterlibatan aktif dalam memecahkan masalah dan memahami konsep-konsep baru (Nurhadi: 2020, 50).

Dua tokoh utama dalam teori konstruktivisme adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif individu terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu yang masing-masing memiliki karakteristik unik. Ia mengembangkan konsep asimilasi dan akomodasi, di mana individu menyusun skema mental berdasarkan pengalaman baru yang mereka temui. Asimilasi terjadi ketika individu memasukkan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada, sedangkan akomodasi terjadi ketika individu harus menyesuaikan atau mengubah skema yang ada untuk mengakomodasi pengalaman baru. Dalam pandangan Piaget, anak-anak membangun

pemahamannya secara mandiri melalui interaksi dengan lingkungannya (Nurhadi : 2020, 72)

Di sisi lain, Vygotsky menekankan pentingnya faktor sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif. Ia memperkenalkan konsep zone of proximal development (ZPD), yang menggambarkan rentang kemampuan yang dapat dicapai individu dengan bantuan dari orang lain yang lebih berpengalaman, seperti guru, teman sebaya, atau orang tua. Dalam perspektif ini, interaksi sosial memainkan peran kunci dalam pembelajaran, di mana individu belajar melalui scaffolding atau bimbingan bertahap yang diberikan oleh orang lain. Dengan demikian, teori Vygotsky menggarisbawahi bahwa pembelajaran bukan hanya hasil dari eksplorasi individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan (Masgumelar, dkk: 2021, 49-57).

Penerapan teori konstruktivisme dalam dunia pendidikan sangat luas dan telah diterapkan dalam berbagai pendekatan pembelajaran modern. Salah satu penerapan utamanya adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diberikan tugas-tugas yang menuntut eksplorasi mendalam, pemecahan masalah, serta integrasi berbagai konsep ke dalam situasi nyata. Selain itu, pendekatan diskusi kelompok juga menjadi

strategi penting dalam konstruktivisme, di mana siswa didorong untuk berbagi pemikiran, bertukar ide, dan membangun pemahaman bersama melalui interaksi dengan teman sebaya (Prasetyo, Bambang: 2021, 45-53).

Pembelajaran kontekstual juga menekankan pentingnya interaksi sosial dan konstruksi pengetahuan dalam proses belajar. Dalam bimbingan konseling, teori ini dapat digunakan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah melalui interaksi sosial.

4. *Teori Humanisme (Carl Rogers)*

Teori humanisme dalam pendidikan merupakan pendekatan yang menempatkan individu sebagai pusat dari proses belajar. Pendekatan ini menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan, minat, dan potensi unik yang harus dihargai dan dikembangkan. Humanisme dalam pendidikan bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, di mana peserta didik merasa dihargai, termotivasi secara intrinsik, dan memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi serta mengembangkan diri mereka secara optimal (Suparlan : 2021, 60).

Salah satu tokoh utama dalam teori ini adalah Carl Rogers, yang dikenal dengan konsep pembelajaran yang berpusat pada

peserta didik (*student-centered learning*). Rogers berpendapat bahwa belajar akan lebih efektif jika individu merasa aman, dihargai, dan memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam lingkungan yang mendukung. Menurutnya, peran guru bukan sekadar sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi dan refleksi. Oleh karena itu, dalam penerapan teori ini, guru diharapkan menciptakan suasana kelas yang mendukung interaksi terbuka, mendengarkan dengan empati, dan memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk bertanya serta menyampaikan ide-ide mereka tanpa rasa takut (Nurhadi: 2020, 56).

Sementara itu, Abraham Maslow dengan teori hierarki kebutuhannya menekankan bahwa belajar hanya dapat terjadi secara efektif jika kebutuhan dasar individu telah terpenuhi. Dalam konteks pendidikan, kebutuhan fisiologis (seperti makanan dan istirahat yang cukup) serta kebutuhan keamanan (lingkungan belajar yang aman dan nyaman) harus diperhatikan sebelum peserta didik dapat mencapai tingkat motivasi yang lebih tinggi untuk belajar. Selanjutnya, kebutuhan sosial seperti rasa diterima dalam lingkungan belajar dan kebutuhan akan penghargaan dari orang lain juga berperan dalam meningkatkan

kepercayaan diri serta motivasi belajar. Pada puncaknya, Maslow menempatkan aktualisasi diri sebagai tujuan akhir, di mana individu mampu mencapai potensi terbaiknya, menjadi kreatif, dan memiliki inisiatif dalam belajar serta mengembangkan keterampilan hidup (Sari, Dewi Indah, dan Siti Zubaidah: 2022, 112-120).

Selain itu, teori humanisme juga mendorong pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan emosional siswa. Dalam lingkungan yang demikian, peserta didik merasa nyaman untuk belajar tanpa tekanan yang berlebihan, dapat mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun hubungan interpersonal yang baik dengan guru maupun teman sebaya. Hal ini penting untuk meningkatkan keterlibatan belajar, mengurangi kecemasan akademik, serta membentuk karakter yang lebih percaya diri dan mandiri.

Pendekatan ini juga menuntut adanya peran guru sebagai fasilitator yang berorientasi pada kebutuhan individu peserta didik. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi pelajaran tetapi juga dalam membangun hubungan yang hangat dan mendukung, memahami setiap perbedaan individu, serta membantu peserta didik menemukan makna dari apa yang mereka pelajari. Dalam hal ini, guru harus memiliki empati, kemampuan

komunikasi yang baik, serta kesadaran akan pentingnya aspek emosional dan sosial dalam pembelajaran (Suparlan : 2021, 45).

Oleh karenanya, teori humanisme juga mementingkan kepercayaan diri, kebebasan dan kesadaran diri dalam proses belajar. Dalam bimbingan konseling, teori ini dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri dan kepercayaan diri.

KESIMPULAN

Teori belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar. Penerapan teori belajar dalam bimbingan konseling dapat membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahannya, baik itu motivasi belajar, sulit menerima pelajaran dan berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya untuk menerapkan teori belajar dalam bimbingan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti. "Pendekatan Kognitivisme dalam Pembelajaran dan Pengaruhnya terhadap Pemahaman Siswa." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 8, no. 1 (2021): 89.
- Fauziah, N., & Suparman. "Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 2 (2021): 150-160.

- Fatimah. "Implikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2021): 112-123.
- Masgumelar, Ndaru Kukuh, dan Pinton Setya Mustafa. "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan." *GHAITSA: Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2021): 49–57.
- . *Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan*. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 2021.
- Nurhadi. *Teori Belajar*. Yogyakarta: Universitas Islam Ahmad Dahlan, 2020.
- Piaget, Jean. *The Origins of Intelligence in Children*. New York: W.W. Norton & Company, 1952.
- Prasetyo, Bambang. "Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 1 (2021): 45–53.
- Rahmawati, Indah, dan Ahmad Fauzi. "Implementasi Teori Humanisme dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9, no. 3 (2023): 210–218.
- Sari, Dewi Indah, dan Siti Zubaidah. "Teori Belajar Humanistik dan Implementasinya dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (2022): 112–120.
- Setiawan, R. "Teori Kognitivisme dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital." *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia* 9, no. 1 (2022): 45-55.
- Skinner, B.F. *The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis*. New York: Appleton-Century-Crofts, 1938.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suparlan. *Teori-Teori Belajar: Perspektif Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Eureka Media Aksara, 2021.
- Suparno. *Teori-Teori Belajar*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- . *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- . *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Watson, John B. *Psychology as the Behaviorist Views It*. New York: Norton, 1913.

Winkel, W.S. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*.

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Wulandari, Rina. "Pendekatan Kognitif dalam

Pembelajaran: Implikasi terhadap

Pendidikan di Indonesia." *Jurnal Ilmiah*

Pendidikan 10, no. 1 (2020): 87-99.